

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Menurut Lauster (2012) karakter kepercayaan diri merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh sama orang lain, bertanggung jawab, dan bisa bertindak sesuai dengan kehendak, optimis, gembira, dan cukup toleran merupakan salah satu aspek kepribadian. Dalam Lauster (2012) dikatakan bahwa sifat kepribadian bukanlah merupakan sifat bawaan atau keturunan, melainkan diperoleh lewat pendidikan yang ditanamkan dan diajarkan melalui pengalaman hidup. Dalam pembentukan kepribadian seseorang keturunan memainkan peran tidak begitu penting. Pengaruh cita-cita, toleransi, ketidakserakahan, ketaktergantungan berpengaruh pada kepercayaan terhadap diri sendiri.

Ahli ilmu jiwa yang terkenal Alfred Adler (dalam Lauster, 2012) mengatakan bahwa kebutuhan akan kepercayaan diri merupakan kebutuhan manusia yang paling penting. Kepercayaan diri yang sangat berlebihan pada diri sendiri tidak selalu bersifat positif. Bagi yang percaya diri secara berlebihan terhadap diri sendiri sering seenaknya dan tidak hati-hati tingkah laku mereka sering menimbulkan konflik

pada orang lain. Lebih banyak punya lawan dari pada teman dan sering memberikan kesan kejam.

Pearce (dalam Rahayu, 2013) mengemukakan bahwa kepercayaan diri yang berasal dari usaha, tindakan dan kegiatan untuk bertindak bukannya menghindari dan pasif. Kemudian pernyataan tersebut diperkuat oleh Hakim (dalam Rahayu, 2013) yang menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap semua aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidupnya merupakan kepercayaan diri. Liendenfield (dalam Husnan, 2015) mengungkapkan bahwa karakteristik kepercayaan diri baik lahir atau kepercayaan batin merupakan individu yang percaya diri. Individu yang memiliki karakteristik diri lahir mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu menyatakan kebutuhan dengan tegas, kepribadian yang dimiliki sesuai dengan gaya berpakaian serta pandai dalam mengontrol perasaannya. Sedang untuk individu memiliki karakteristik individu yaitu akan menghargai dan mencintai diri sendiri, sangat sadar diri dan mengenal keterbatasan serta kelemahan pada dirinya, memiliki pemikiran positif serta memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki merupakan individu yang memiliki kepercayaan diri batin.

Angelis (dalam Rahayu, 2013) juga berpendapat bahwa kepercayaan diri bisa diartikan seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian yang positif terhadap diri sendiri maupun terhadap situasi atau lingkungan yang sedang dihadapi.

Rasa percaya diri menurut uraian diatas adalah keyakinan seseorang terhadap kelebihan segala aspek yang dimilikinya, sehingga tidak bisa terpengaruh sama orang lain.

2. Aspek – aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lautster (2012), berpendapat bahwa bukan merupakan sifat positif, sifat yang rasa percaya dirinya sangat berlebihan, Sebab membuat orang tersebut akan berbuat seenaknya sendiri dan kurang berhati-hati. Oleh karena itu dapat menyebabkan dengan orang lain timbul konflik. Dengan rasa percaya diri yang tinggi tentu membuat orang pada umumnya mudah bergaul secara fleksibel, bersikap positif, mempunyai toleransi cukup baik, mampu menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan suatu masalah serta tidak mudah terpengaruh orang lain dalam melakukan tindakan, Keyakinan dengan kemampuan yang dia miliki ciri-ciri orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat, tidak merasa takut, akan terlihat tenang, Selain itu orang yang mempunyai rasa percaya diri yang besar,

Lautser juga menyebutkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah:

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya adalah keyakinan kemampuan diri.

b. Optimis

Sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya merupakan sikap optimis.

c. Objektif

Orang yang memandang sesuatu sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya bukan untuk kebenaran menurut dirinya sendiri atau pribadi dikatakan objektif.

d. Bertanggung jawab

Orang yang bersedia untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya merupakan sikap bertanggung jawab.

e. Rasional dan Realistis

Analisis terhadap suatu kejadian, sesuatu hal dan suatu masalah dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima sesuai kenyataan oleh akal disebut rasional dan realistis

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek percaya diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek-aspek rasional dan realistis, bertanggung jawab, objektif, optimis keyakinan diri.

3. Ciri-ciri dari Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2012), orang yang percaya diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berani menyampaikan pendapat, adanya suatu sikap untuk mampu mengungkapkan sesuatu dalam diri yang ingin disampaikan tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat penyampaian tersebut kepada orang lain
- b. Memiliki rasa percaya diri atas kemampuan sendiri, yakin kepada diri sendiri terhadap segala kejadian fenomena yang ada hubungannya dengan kemampuan seseorang untuk mengSevaluasi dalam mengatasi kejadian fenomena tersebut.
- c. Optimis punya rasa positif kepada diri sendiri yaitu dengan adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari tindakan yang dilakukan maupun dari pandangan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri masa depan dan juga dirinya.
- d. Selalu bertindak sendiri atau mandiri dalam mengambil suatu keputusan terhadap diri sendiri yaitu tanpa adanya bantuan atau keterlibatan dari orang lain dan meyakini dengan tindakan yang diambil.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

- a. Pengalaman

Faktor yang menjadi timbunya rasa percaya diri merupakan pengalaman. Dan sebaliknya pengalaman juga bisa menyebabkan faktor rasa percaya diri seseorang menurun. Seperti yang dikemukakan Anthony bahwa hal terpenting dalam mengembangkan kepribadian sehat adalah pengalaman masa lalu.

b. Pendidikan

Jenjang pendidikan seseorang jelas mempunyai pengaruh kepada tingkat kepercayaan diri seseorang. Jenjang pendidikan yang rendah dapat membuat orang tersebut bergantung dan ada di bawah kendali orang lain yang lebih pintar dari dirinya. Begitu juga orang yang berpendidikan tinggi dapat memiliki tingkat rasa percaya diri lebih dibanding dengan yang pendidikannya rendah. Maka dari itu faktor-faktor percaya diri adalah pendidikan dan juga pengalaman.

5. Indikator Kepercayaan Diri (*self-confidence*)

Menurut Hendriana, Roheti dan Sumarno (2018) yang merupakan indikator dari percaya diri anak adalah sebagai berikut :

- a. Anak berani menyampaikan pendapat
- b. Anak memiliki konsep diri yang positif
- c. Anak percaya akan kemampuan dirinya
- d. Anak mengambil keputusan bertindak sendiri atau mandiri

Indikator rasa percaya diri menurut Santrock (dalam Anggraeni, 2017) meliputi:

- a. Memandang lawan bicara Ketika diajak/mengajak bicara;
- b. Duduk Bersama orang lain dalam aktivitas sosial;
- c. Dalam kelompok bekerja secara kooperatif;
- d. Mengesplorasikan pendapat;
- e. Bekerja secara kooperatif dalam kelompok;
- f. Menggunakan kualitas suaranya menyesuaikan dengan situasinya;

- g. Mengalami keraguan hanya sedikit, dapat berbicara lancar;
- h. Ketika bersama orang lain memulai kontak dengan ramah ;
- i. Bisa menjaga jarak yang sesuai antara orang lain dengan diri sendiri;
- j. Selama pembicaraan berlangsung kontak mata dijaga.

6. Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 5-6 tahun

Menurut Gael Lindenfield (1997), percaya diri anak usia 5-6 tahun tahapannya yaitu dapat mempertahankan diri untuk menguji ingatan baru, mencoba menguasai lingkungan dan pemahaman ketrampilan, aktif serta mulai mencari tema dan bereksperimen. Dalam hal ini orang tua atau pendidik sangat berpengaruh tentang bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri tersebut pada anak.

Pada waktu anak masih kecil sudah terbiasa untuk tampil, mempunyai banyak kesempatan, motivasi dan tidak ada larangan, maka rasa percaya diri yang tinggi pada anak akan tumbuh tetapi kebalikannya ketika anak banyak larangan, kesempatan juga tidak pernah diberikan, tidak diberi motivasi maka akan mengalami sedikit kesulitan bersosialisasi dengan orang lain.

B. Bermain Peran

1. Pengertian Bermain Peran

Menurut Moeslichatoen (dalam Wahyuni et all, 2022) bahwa bermain peran yaitu bermain dengan daya khayal, memakai bahasa atau bertingkah laku dengan pura-pura seperti sesuatu tertentu, orang

tertentu, binatang tertentu, dan benda tertentu yang tidak dilakukan dalam dunia nyata.

Menurut Dhieni (dalam Nikmah et all, 2022) bermain peran adalah kegiatan yang anak lakukan dalam memerankan watak orang lain dengan situasi yang menggembarakan. Tujuan dari bermain peran dilakukan adalah anak berespresi, agar daya imajinasi dapat berkembang serta untuk mengembangkan kreativitas anak yang menginspirasi benda atau tokoh yang ada dalam cerita tersebut.

Menurut Erik Erikson (dalam Anisyah, 2020) bahwa bermain peran adalah merupakan cara untuk anak agar bisa memahami setiap harinya tuntutan-tuntutan yang datang dari luar. Contoh ketika anak usia dini melihat pesawat terbang ketika itu juga anak mempunyai keinginan untuk naik pesawat tersebut. Tapi ia tahu kalau pesawat tersebut tidak bisa berhenti dengan tiba-tiba, ada prosedur yang harus dilakukan sebelum naik pesawat terswbut.

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak usia dini dalam pelaksanaan kegiatan belajar di taman kanak-kanak yaitu “melalui bermain, metode bercerita, metode demonstrasi, bercakap-cakap, metode pemberian tugas proyek “ diantara salah satunya adalah bermain peran. Menurut Carron & Jan (dalam Anisyah, 2020) pengertian bermain peran adalah anak diberi kebebasan untuk bereksplorasi, menciptakan sesuatu dan berimajinasi. Menurut Ki Hajar Dewantara, bermain peran merupakan dunia kerja anak usia pra sekolah untuk bermain dan merupakan hak tiap anak tanpa dengan dibatasi usia.

Menurut Piaget (dalam Anisyah, 2020) bermain peran merupakan suatu aktivitas anak secara alamiah sebab sesuai pola pikir anak di usia dini yaitu berpikir secara simbolik. Banyak dari ahli meneliti jua memberi perhatian terhadap aktivitas anak ini dan menghasilkan teori yang menjadi dasar keilmuan bagi kajian bermain peran.

Bermain peran merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan anak untuk dapat merealisasikan khayalan atau ide yang ada pada dirinya bisa menjadi kenyataan. Selain itu anak tidak bermain sendiri dalam bermain peran, melainkan berinteraksi dengan anak lain, hal ini bahwa “fungsi mental lebih tinggi berakar pada kerja sama dan hubungan sosial melalui main peran anak bisa membangun kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks social dan berimajinasi oleh karena itu bermain peran sesungguhnya melibatkan semua kemampuan yang dimiliki anak, bukan hanya dari segi kemampuan dalam berkomunikasi yang berkembang saja tapi diantaranya tingkat kesabaran anak pada waktu bermain peran dengan anak lain, konsentrasi, sosialisasi juga kemampuan dalam berimajinasi.”

Menurut dari pendapat para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa bermain peran merupakan suatu kegiatan yang fokusnya pada permainan peran seseorang atau sebuah profesi yang di dalamnya kita atau berpura-pura atau bertindak sebagai profesi atau peran yang kita peroleh sehingga menimbulkan *fantas* atau khayalan supaya bisa memberikan pengalaman atau *eksperience* dalam mencoba hal hal yang baru bagi anak usia dini yang senang bermain dengan cara berkelompok.

2. Macam-Macam Bermain Peran

Pada pembentukan pola dalam bermain peran sesuai dengan tujuan yang menuntut bentuk partisipasi tertentu, yaitu pengkaji, pengamat dan pemain.

Dalam bermain peran ada tiga macam bentuk yaitu :

a. *Single role-playing*/bermain peran tunggal

Pola organisasi ini kebanyakan siswa bertindak sebagai pengamat pada permainan yang sedang dimainkan. Adapun pencapaiannya yaitu membentuk nilai dan sikap

b. *Multiple role-playing*/bermain peran jamak

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan jumlah anggota yang sama banyaknya dan disesuaikan penentuannya dengan jumlah yang dibutuhkan dalam peran tersebut.

c. *Role repetition*/bermain peran ulangan

Pada permainan suatu drama peran utamanya siswa dapat melakukan dengan bergilir. Setiap siswa belajar mengamati, membandingkan dan melakukan tingkah laku yang telah dimainkan pemeran sebelumnya. Menurut Dorothy, Roy dan Simon, beberapa jenis bermain, yaitu bermain dengan arahan, bermain dengan bimbingan dan bermain bebas. Ada juga bermain melihat jumlah keterlibatan anak. Ada yang bermain berdua, beramai-ramai atau sendiri. Dengan adanya tiga pola organisasi dan beberapa jenis dalam kegiatan bermain peran maka setiap anak

tidak ada perbedaan haknya sama, baik sebagai pemeran utama, pengamat, bermain kelompok, sebab dalam kegiatannya anak akan diberikan tugas secara bergiliran (Febrianti, 2021).

3. Langkah-langkah Metode Pembelajaran Bermain Peran

Suharto (2013) Langkah-langkah pelaksanaan metode bermain peran sebagai berikut:

- a. Harus memperkenalkan dan menjelaskan kepada siswa mengenai teknik pelaksanaan metode dalam bermain peran.
- b. Beberapa siswa ditunjuk yang akan bermain peran dimana masing-masing akan mencari solusi masalah sesuai perannya sementara siswa yang lain sebagai penonton.
- c. Supaya dapat menarik minat siswa memilih tema yang urgen.
- d. Bisa bercerita mengenai kejadian yang akan diperankan sambil mengatur adegan yang pertama agar siswa dapat paham peristiwanya.
- e. Memberikan penjelasan dengan sebaik-baiknya kepada pemeran supaya mengetahui tugas peranannya, masalah dapat dikuasai dan pandai berdialog maupun berekspresi.

4. Manfaat dan Fungsi Bermain Peran

Bermain peran dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang melibatkan anak didik untuk memerankan sesuai dengan tema dalam memerankan tokoh-tokoh yang digambarkan. Melalui bermain peran agar anak bisa menghayati suatu karya melalui gambaran

tokoh yang ada di dalam karya sastra, contoh cerita tentang Timun Emas dan Sangkuriang. Disamping itu anak memperoleh pengalaman baru, sehingga bisa membantu perkembangan sosial kemandirian dan keterampilan, moral, spiritual dan emosi anak. Dengan kegiatan bermain peran anak-anak membawa peran sesuai dengan pilihan tema dan dapat berinteraksi dengan orang lain. Ketika proses pembelajaran berlangsung, setiap pemeranan bisa melatih sikap marah, senang, rasa benci empati dan juga simpati dan masih banyak peran-peran yang lain.

Melalui kegiatan bermain peran anak dapat belajar dengan konsep peran, sadar akan adanya perbedaan peran, memikirkan perilaku orang lain dan juga perilaku dirinya. Kegiatan bermain peran mempunyai manfaat sangat besar dalam menunjang perkembangan bahasa anak dan kemandirian. Sebab bermain peran ini menyediakan ruang serta waktu anak belajar tanggung jawab terhadap tokoh yang diperankan, dan juga adanya berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain, mereka saling mengungkapkan pendapat, berbicara, menyelesaikan permasalahan yang muncul satu dengan yang lain dan bernegosiasi.

Hamzah B. Uno (2010), dalam proses bermain peran ini sebagai contoh perilaku kehidupan manusia dapat digunakan sebagai sarana yang positif anak untuk :

- a. Dapat menggali perasaannya
- b. Memperoleh pemahaman yang memiliki pengaruh pada sikap, persepsi, nilai dan inspirasinya.

- c. Mengembangkan sikap dalam memecahkan suatu masalah dan Mengembangkan keterampilan.
- d. Pelajaran dapat dipahami dengan menggunakan berbagai cara.

Dalam dalam hal ini kelak bermanfaat bagi anak ketika terjun langsung ke dalam masyarakat karena ia akan menemukan dirinya dalam situasi ketika begitu banyak peran terjadi, seperti bertetangga, dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lainnya.

Dalam bermain peran di Taman Kanak-kanak ada beberapa fungsi yaitu :

- a. Mempertahankan keseimbangan bermain peran bisa memberi saluran dorongan emosi dengan aman. Sebelum permainan dimulai harus ada aturan bermain agar kegiatan bermain peran anak dapat mengekspresikan perasaan serta emosi sepuas-puasnya.
- b. Menghayati berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang telah diperoleh. Bermain peran mempunyai fungsi sebagai tempat untuk menghayati kehidupan sehari-hari berguna untuk menumbuhkan kebiasaan pada anak, selain itu dapat mengenal profesi contoh bila sakit gigi berobat dengan dokter gigi, orang sakit harus berobat ke dokter atau puskesmas, untuk menyiapkan makanan harus belanja ke pasar atau warung terlebih dahulu dan lain-lain.
- c. Jaga-jaga/antisipasi peran yang akan dijalani dimasa berikutnya walaupun anak-anak berpura-pura berperan sebagai ayah atau ibu,

pilot, masinis, supir bus, perawat dan lain-lain, kegiatan tersebut sebetulnya kelak merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut.

- d. Menyempurnakan *skill*/keterampilan akan membantu anak mengembangkan keterampilan sosialnya, mau berbagi dengan temannya, latihan berperilaku spontan tidak memaksakan kehendak, menyayangi sesama teman dan untuk meningkatkan keterampilan.

C. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) UIN Sumatera Utara (UINSU) pada tahun 2017 yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di Kelompok B RA An-Nida". Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri anak setelah dilakukan metode bercerita dengan alat peraga wayang-wayangan. Pada siklus I pertemuan ke 1, 20 anak (100%) tergolong cukup, pada pertemuan ke 2, 15 anak (75%) baik, dan 5 anak (25%) tergolong cukup. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan signifikan, pada pertemuan ke 1 ada 5 anak (25%) tergolong cukup. Pada pertemuan ke 2 ada 13 anak (65%) tergolong baik dan 7 anak (35%) tergolong baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mujib Utswani dan Maulidiatul Hasanah mahasiswa STITNU Al Hikmah Mojokerto dari tahun 2021 yang berjudul "Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita di RA Al Falah Karang Sentul". Hasil penelitian menunjukkan pada pertemuan awal persentase jumlah kemampuan percaya diri anak melalui metode bercerita mendapat kategori baik sebesar 11,1%, kategori cukup 33,3%, dan kategori kurang 55,5%. Setelah dilakukan penelitian dengan metode bercerita, rasa percaya diri anak meningkat signifikan, dimana anak yang memiliki kategori baik sebesar 77,7%, kategori cukup 11,1%, dan kategori kurang 11,1%.

Persamaan penelitian di atas dengan penulis adalah persamaan tentang variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu rasa percaya diri anak. Perbedaan penelitian antara kedua peneliti di atas dengan penulis adalah penelitian oleh Sri Wahyuni dan Mujib Utsmani meningkatkan rasa percaya diri anak melalui metode bercerita, sedangkan penulis melalui kegiatan bermain peran.

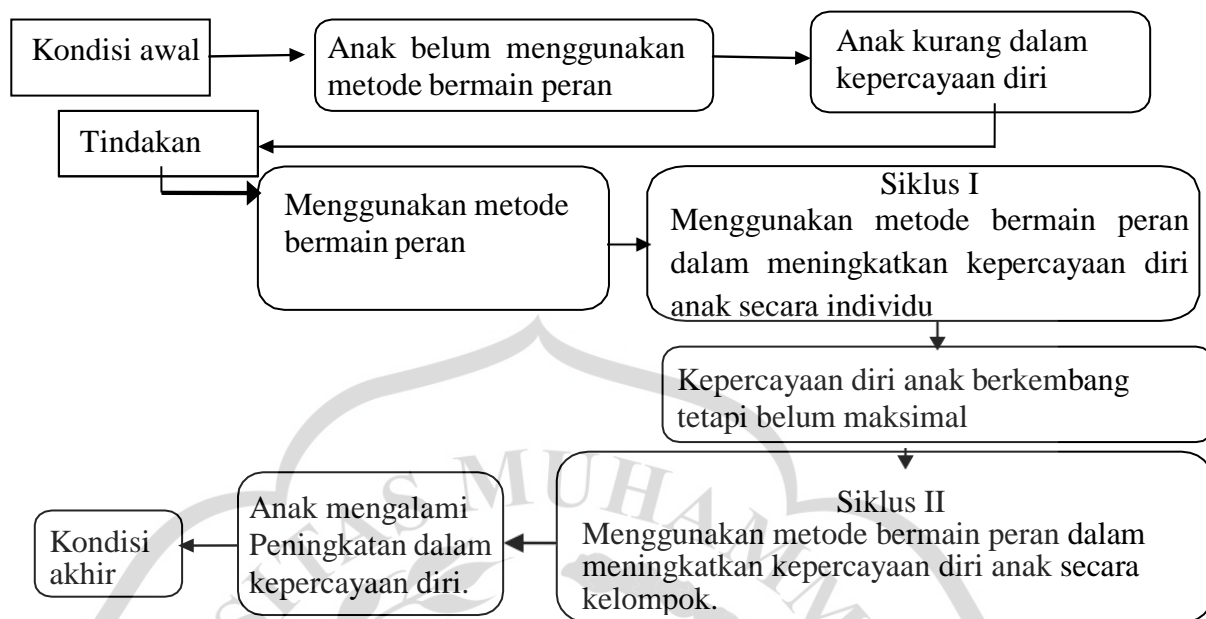
D. Kerangka Berpikir

Di TK Aisyiyah BA Kalipetung rasa percaya diri pada anak dalam perkembangannya masih nampak kurang, pada saat disuruh maju kedepan kelas anak kelihatan masih malu, sambil kepalanya ditundukkan, menatap teman lain juga tidak berani, dan pada saat disuruh maju ke depan kelas

bersama teman anak masih kelihatan tidak berani. Hal iseperti inilah yang menjadikan anak kurang percaya diri terhadap dirinya sendiri, anak dapat melaksanakan setiap kegiatan tanpa harus menunggu perintah dari siapapun. Melalui bermain peran peneliti ingin mengembangkan rasa percaya diri anak.

Peneliti akan meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan bermain peran anak. Hal ini dilakukan supaya anak tidak lagi mempunyai rasa malu sama orang lain, anak lebih efisien jika guru memberikan kegiatan pembelajaran, indikator yang digunakan menarik, secara bervariasi selain itu dengan rasa percaya diri pada anak meningkat maka anak dapat komunikasi dengan orang tua, guru dan teman. Oleh karena itu untuk meningkatkan rasa percaya diri anak peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran.

Pola asuh yang diberikan orang tua saat di rumah dan pendidikan yang diberikan guru ketika di sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini dapat juga dipengaruhi oleh Guru dalam mendidik anak usia dini harus mempunyai kesabaran, kreativitas, dan kemampuan agar dapat menarik perhatian anak usia dini, supaya mereka merasa senang dan betah dalam proses pembelajaran dan pelajaran yang kita berikan. Beberapa metode yang dipakai dalam pembelajaran supaya bisa menarik perhatian pada anak, diantara salah satunya yaitu metode bermain peran bagi anak usia dini. Seperti bermain peran menjadi pedagang tiket kereta, menjadi masinis, dan bermain peran menjadi koki dan bermain peran menjadi penjual dan pembeli.



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

E. Hipotesis

Menurut Hadi (dalam Taniredja, 2011) hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar, atau mungkin salah. Dugaan akan ditolak jika salah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.

Menurut Taniredja (2011) hipotesis merupakan harapan-harapan yang dinyatakan oleh peneliti mengenai hubungan antara variabel-variabel di dalam permasalahan penelitian. Jadi, suatu hipotesis adalah pernyataan masalah yang paling spesifik.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah kegiatan bermain peran dapat meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah BA Kalipetung.